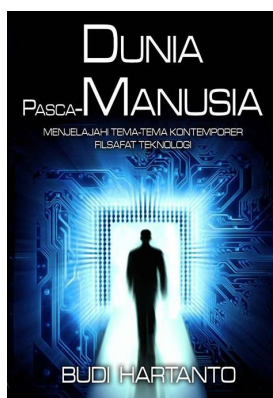


DISKURSUS MANUSIA DAN TEKNOLOGI

Rangga Kala Mahaswa¹



Judul	: Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi
ISBN	: 978-602-99608-9-1
Pengarang	: Budi Hartanto
Penerbit	: Kepik
Kota Penerbit	: Depok
Terbit	: 2013
Tebal	: 140 halaman
Dimensi	: 14 x 21 cm

Budi Hartanto selaku penulis buku *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi* membawa diskursus baru tentang filsafat teknologi. Ia selain bekerja sebagai teknisi piano juga aktif melakukan penelitian tentang filsafat teknologi, khususnya *postfenomenologi*. Seluruh isi bukunya tersusun atas kumpulan esai-esai yang berasal dari hasil refleksi filosofis tentang teknologi, sains, dan masyarakat. Seluruh esai-esai dalam buku ini terbagi menjadi tiga bagian, yang memiliki keterkaitan dan alur yang mengalir. Tiga bagian dalam setiap esai yang tersaji dalam buku ini akan mengantarkan pembaca benar-benar merasakan menjelajah filsafat teknologi secara historis dan dialektis.

Bagian *pertama*, “Instrumentarium” secara umum berisi uraian historis filsafat teknologi beserta perkembangannya disertai pemikiran tokoh filsuf teknologi-salah satunya Don Ihde. Bagian *kedua*, “Tubuh dan Rasionalitas” berisi pembahasan filsafat teknologi terkait kecerdasan buatan hingga

rasionalitas robot. Bagian *ketiga*, “Etika Teknologi” berisi dialektika tokoh-tokoh filsafat teknologi yang membahas determinasi teknologi, masalah etik teknologi kontemporer, hingga pendidikan. Tidak hanya berhenti pada tiga bagian saja, Budi Hartanto melakukan refleksi secara eksploratif pada bagian akhir, yakni *Postscript*.

Oleh karena itu, dalam review singkat ini, penulis akan mencoba untuk menggambarkan buku ini dari tiga bagian yang akan penulis ambil ke dalam pembahasan secara umum. Antara lain, relasi manusia dan teknologi, sains publik, hingga keterbatasan manusia kemudian berujung pada problematika teknologi.

Manusia dan Teknologi

Dunia-kehidupan selalu berkembang seiring dengan hasrat manusia. Segala hasrat manusia selalu terhambat oleh keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Keterbatasan inilah yang menjadikan masalah bagi manusia, tidak berhenti hanya sebatas

mengetahui masalah yakni keterbatasannya. Manusia secara alamiah akan terus-menerus mencari jalan untuk menyelesaikan segala masalahnya. Dalam penyelesaiannya tersebut, manusia sering dibantu oleh teknologi sebagai artefak yang ditemukan maupun diciptakan oleh tangan kreatif manusia. Tidak mengherankan jika teknologi selalu terkait dengan manusia dan perkembangan kebudayaan.

Bagi Heidegger teknologi tidak sekedar cara untuk menghadapi kehidupan akan tetapi sebagai sebuah filsafat penyingkapan realitas. Heidegger menelusuri dari kata teknologi sebagai "*techne*" yang tak hanya bersifat teknis maupun sebetuk artisan (kerajinan tangan), tapi juga sebuah "*poiesis*"—seni mengungkap sesuatu yang baru. *Poiesis* inilah yang dapat mengubah dunia setelah revolusi ilmiah.²

Setelah Heidegger melihat teknologi sebagai bagian dari dunia-kehidupan, filsafat teknologi diteruskan oleh pemikiran Don Ihde. Don Ihde (berpijak pada Maurice Merleau-Ponty) membuat fenomenologi lebih luas dan eksploratif dengan menempatkan instrumen dalam relasinya dengan tubuh sebagai manifestasi pembacaan atas realita. Dari hal tersebut fenomenologi beralih menjadi *postfenomenologi*.

Postfenomenologi membawa penjelasan bahwa dunia-kehidupan telah berubah secara persepsional dikarenakan adanya peran instrumen sebagai sentral yang mengubah cara melihat dunia. Kesalingkaitan manusia dan teknologi menjadi pokok soal *postfenomenologi*. Relasi kesalingkaitan tersebut kemudian oleh *postfenomenologi* Ihde dibagi menjadi relasi kemenubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutical relation*), relasi alteritas (*alterity relation*) dan relasi latar belakang (*background*).³

Tidak hanya sebatas *postfenomenologi*, Don Ihde juga mengenalkan instrumen dalam arti *poiesis* atau penyingkapan, yakni ketika dunia yang hadir secara instrumen kemudian menjadi kepercayaan publik. Kualitas inilah yang membentuk pandangan dunia yang bersifat kultural atau makrop persepsi. Di dalam makrop persepsi terdapat mikrop persepsi, ialah saat instrumen memiliki relasi secara ekstensial dari organ tubuh

sebagai cara pengenalan dunia indrawi. Sehingga semakin jelas bahwa teknologi yang dapat dirasakan keberadaannya, telah mengungkap dunia dengan wujud yang termediasikan yang disebut realisme instrumental.⁴

Sains Publik

Teknologi tidak hanya terbatas pada relasinya dengan manusia saja. Teknologi dapat membawa penjelasan teori-teori ilmiah ke tengah publik yang mengacu pada pengalaman empiris. Agar menjadi rasional, pencapaian sains dibuktikan secara empiris-instrumental yang biasanya berwujud secara visualistis sehingga publik dapat memahami sains secara visual. Tren visualisme dalam sejarahnya terkait dengan perkembangan teknologi optik, dari teleskop Galileo Galilei hingga ditemukannya teknologi fotografi. Dengan alasan itulah semata-mata sains dikatakan visualitas dan menafikan kualitas indra-indra lain yang menentukan pengetahuan.

Berkenaan dengan aspek sosial-kultural dari sains dapat dibandingkan pemikiran makrop persepsi Don Ihde dengan realisme transendental Roy Bhaskar. Menurut Don Ihde, sains tidak terpisah dengan realitas sosial. Ketidakterpisahan ini karena tidak ada dikotomi antara realitas Ilmiah dan non-Ilmiah, yaitu pengalaman yang didapatkan oleh ilmuwan dan masyarakat adalah sama. Namun, Ihde membagi dua bentuk pengetahuan, yaitu pengetahuan transitif dan intransitif.

Pengetahuan transitif menjelaskan dimensi sosial dari pengetahuan yang dengannya dunia kehidupan terkondisikan. Misalnya artefak-artefak dalam sains dan teknologi. Sedangkan pengetahuan intransitif lebih sebagai pengetahuan terberi yang bersifat natural dan berada di luar dinamika sosial dan sains.⁵

Sementara gagasan Roy Bhaskar tentang realisme transendental membawa pembaca pada pemahaman bahwa persepsi ilmiah bebas dari "berhala pengetahuan". Ini dikarenakan konstruksi realitas mengasumsikan membentuk sebuah *idea fixed* yang memiliki hukumnya sendiri.⁶ Sehingga mengandalkan keterpisahan antara aktivitas sains dan sosial karena objek sains sebagai struktur-

struktur dan mekanisme yang mengonstruksikan dunia-kehidupan yang rasional.⁷

Tidak dapat dipungkiri sesungguhnya sains merupakan bagian dari kebudayaan. Sudah seharusnya perlu adanya refleksi untuk melihat hubungan sains dengan masyarakat beserta implikasinya. Persoalan sains kontemporer selalu terkait dengan penerapan sains ke dalam masyarakat. Wajar apabila pemahaman sains kontemporer melalui diskursus tekstual-teoretis kemudian membentuk dunia perseptual ilmiah salah satunya dengan penulisan sains (*science writing*).

Keterbatasan Manusia

Budi Hartanto tidak hanya sekadar membahas filsafat teknologi beserta keputusan publik terhadap sains tetapi juga lebih mendalam mendekati cabang-cabang diskursus filsafat teknologi, yakni perbedaan mendasar antara manusia dan teknologi robot. Di salah satu bagian “Tubuh dan Rasionalitas”, Budi Hartanto mengawali esainya dengan cerita di film *I-Robot*, robot yang melakukan revolusi terhadap peradaban manusia atas kehendak rasionalitas robot. Robot memandang justru manusialah yang tidak rasional. Bagi robot dalam film tersebut manusia telah banyak melakukan tindakan yang mengarahkan pada kerusakan, misalnya berperang hingga memeras alam secara besar-besaran.

Bukan karena manusia yang irrasional justru manusia menciptakan artefak teknologis untuk memenuhi segala keterbatasan akan kebebasan dari pekerjaan berat. Keterbatasan itulah yang menjadikan manusia menciptakan kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)*—konsep bagaimana mesin/komputer dalam arti tertentu berpikir layaknya manusia. Dari hal itulah Budi Hartanto dengan lihai dapat membuka pikiran pembaca untuk mengetahui adanya *gap* antara manusia dan teknologi.

Kecerdasan buatan akhirnya sampai pada diskursus, apakah mesin dapat menyimulasikan kesadaran sebagai subjek seperti halnya manusia? Salah satunya model tes turing oleh Alan Turing yang dapat membedakan antara manusia dengan mesin. Tidak cukup dengan tes turing, John Searle yang

menjelaskan argumen bahwa mesin hanya memiliki kecerdasan secara partikular dan fungsional (*Weak AI*). Menurutnya mesin tidak dapat mempunyai kesadaran sebagai subjek seperti halnya manusia (*Strong AI*).

Argumen John Searle terkait *weak AI* dapat dipaparkan melalui *Chinese Room Argumen*. Problem *strong AI* terletak pada masalah pembacaan karena program hanya dapat memahami bentuk (sintaksis) dan menjawab dengan bentuk pula. Seolah-olah AI hanya memahami makna (semantik). Berbeda pula dengan Roger Schank bahwa mesin dapat mengerti karena tujuan sebuah program tak lain adalah menyimulasikan kemampuan manusia.⁸

Setelah kesadaran dipahami sematamata masalah pikiran, muncul misteri baru perihal kesadaran yaitu kesadaran yang bersifat eksternal “tubuh” dalam konteks yang menentukan sebuah kecerdasan. Misteri kecerdasan secara pragmatis yaitu bersifat “linguistik/logosentris” sehingga secara tidak langsung sulit membedakan antara manusia dengan mesin. Seperti halnya konteks gerak dan bentuk mesin seolah-olah mempunyai kecerdasan karena dapat menjalankan instruksi-instruksi.

Dreyfus mengatakan bahwa tubuh dapat memperoleh kecerdasan dalam arti keahlian melalui beberapa fase walaupun mesin dapat melakukan gerak yang seolah menghasilkan kecerdasan. Dreyfus lebih menekankan kecerdasan tubuh yang bermula dari konseptual, logis, dan rasional. Puncak keahlian ada pada *expertise*: adanya intuisi dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Bagaimanapun mesin, robot, ataupun komputer ternyata tidak memiliki sebuah keahlian-kecerdasan-sebagaimana manusia.⁹

Diskursus kecerdasan buatan berakhir pada problem kecerdasan sosial. Manusia memiliki rasionalitas dalam arti memahami keadaan *survive*, keunikan, serta toleransi dan kebebasan dalam kehidupan sosial. Jika ada rasionalitas robotik-mesin itupun hanya dapat didudukkan sebagai pemahaman instrumental.

Terlepas dari masalah etis dan metafisis, rasionalitas murni robotis diperlukan untuk dunia “teknik” kehidupan, untuk

mencapai efisiensi absolut tujuan-tujuan instrumental. Teknologi modern tercipta karena bergantung pada nilai-nilai rasionalitas yang membawa kemudahan dalam kehidupan manusia. Instrumentalisme teknis mempunyai ideologi yang bersifat *cybernetic* (informatif), mekanis, dan programatis.

Problematika Teknologi

Teknologi memiliki ideologi dan pemisah dengan manusia, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi terus berkembang. Pesatnya perkembangan teknologi telah sampai pada batas-batas yang tak pernah terbayangkan. Budi Hartanto pada salah satu esainya di bagian ketiga, "Etika Teknologi", menulis bahwa teknologi dalam arti tertentu telah berhasil menyimulasi kerja-kerja Tuhan. Mengapa demikian? Karena bagaimanapun teknologi kontemporer seperti teknologi kloning, optik, rekayasa genetika, internet dan bahkan penciptaan material baru telah melampaui keterbatasan manusia. Dengan itulah sekarang manusia secara teknis telah mampu mengondisikan dunianya sedemikian rupa.

Tak terelakkan jika permasalahan etis muncul, misalnya, teknologi kedokteran *obstetric ultrasound* merupakan instrumen untuk melihat janin. Dengan konsekuensi eksistensi penglihatan yang melampaui batas-batas mata alamiah dapat menentukan teknologi secara subjektif. Seperti halnya pengambilan keputusan untuk melakukan aborsi atau tidak jika terlihat adanya ketidaksempurnaan.

Kemudian Budi Hartanto mengarahkan permasalahan etis teknologi menuju sebuah term determinisme bahwa teknologi sebagai "netral"-menjadi objek atau "non netral"-mengarahkan manusia pada sebuah ketertentuan. Kedua bentuk netral atau non-netral membuat dampak terhadap teknologi dari segala aspek kehidupan. Budi Hartanto dalam esainya memberikan contoh-contoh beserta pemikiran tokoh-tokoh secara dialektis. Sebut saja filsuf Karl Jasper. Jasper mengkritik teknologi karena telah mereduksi nilai-nilai kemanusiaan, autentitas, dan keunikan manusia. Teknologi telah menciptakan kultur massa, mekanisasi dan homogenitas lingkungan.¹⁰

Sama halnya di Amerika ada sebuah gerakan anti teknologi "Neo-Luddite" yang memiliki manifesto bahwa *biosphere* lebih utama daripada *technosphere*. Sebab teknologi telah mengambil alih kerja, keterampilan manusia serta merusak keadaan alam dan lingkungan hidup.¹¹ Bagi Jacques Ellul manusia tidak dapat mengontrol dan mengatasi kemajuan teknologi sebagai entitas otonom. Bahkan teknologi dapat diandaikan sebagai roh absolut Hegel yang bergerak secara massif mengontrol dan menguasai dunia-kehidupan, tidak ada kekuatan lain karena dunia teknik adalah syarat bagi kehidupan. Dengan kata lain, anti teknologi akan tereliminasi dengan sendirinya dari dunia-kehidupan.

Pernyataan Jacques Ellul tersebut terkesan bertentangan, di satu sisi manusia yang mencipta teknologi, namun di sisi lain, juga tak dapat mengontrol perkembangannya. Berbeda dengan pandangan Don Ihde yang menganggap bahwa determinisme akan berbeda-beda secara kultural karena adanya transfer teknologi. Transfer teknologi secara kultural ini menghasilkan nilai praktis yang menentukan penggunaannya. Argumen Don Ihde bahwa teknologi dipahami sebagai bagian dari kebudayaan, artinya relasi keduanya selalu mengandaikan kegiatan mengontrol dan dikontrol. Hal itu mengartikan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menyatakan sifat determinisme teknologis. Jika dalam kenyataannya teknologi mengontrol manusia, karena memang sebenarnya oleh kehendak manusia itu sendiri.

Andrew Feenberg berpendapat bahwa hegemoni manusia terhadap teknologi adalah suatu keniscayaan. Rasionalisasi teknologi menjadi bagian dari proses sosial-politik. Eksistensi teknologi dipahami sebagai objek yang digunakan sebagai tujuan tertentu. Secara fungsional dan realisasional, teknologi telah terintegrasi dengan alam, realitas sosial, bahkan memiliki makna sebagai sebuah proses teknis yang inheren dengan kehidupan manusia.¹² Terlepas dari itu semua nalar dan keputusan publik juga berperan penting dalam kehidupan dan lingkungan hidup, misalnya, teknologi nuklir yang menjadi diskursus serta kontroversi publik. Potensi banyaknya manfaat di bidang perta-

nian, kedokteran hingga energi, membuat teknologi nuklir menjadi pertimbangan politis. Akan tetapi kekhawatiran publik atas bencana nuklir Nagasaki-Hiroshima, Chernobyl, dan yang terakhir Fukushima membuat momok tersendiri.

Teknologi akhirnya menjaral ke dalam kehidupan sosial mewujud secara elektronik atau dunia cyber. Dunia cyber telah merasuk ke dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari pendidikan (*e-learning*), pemerintahan (*e-government*), perdagangan (*e-commerce*), maupun *e-* yang lainnya. Dengan demikian terciptanya berbagai jejaring sosial telah mengubah paradigma sosial. Situasi inilah yang menjadikan sebuah situasi posthumanistis: saat tiap persoalan dilihat tidak hanya pada manusia sebagai agen moral tetapi juga teknologi yang telah membentuk dunianya sendiri.

Kesimpulan

Sebelum mengakhiri review singkat ini ada sebuah kutipan oleh Budi Hartanto pada bagian *postscript*: “Teknologi dalam arti *form follow function* beralih pada teknologi dalam arti *form follow fun*”. Menarik sekali artinya seperti halnya buku karya Budi Hartanto ini, secara utuh dikemas dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami. Buku ini secara umum memberikan wacana-wacana baru perihal keadaan teknologi kontemporer.

Di tengah maraknya buku-buku pengembangan diri dengan segala aspek pernik-perniknya yang terjual laris, buku ini dapat menjadi sindiran bagi masyarakat yang “sibuk” dengan teknologi terhubung-langsung di era digital. Seperti kutipan tadi kita telah terbawa oleh pergeseran makna teknologi yang dapat menjadikan diri manusia semakin asing tapi sekaligus *fun*, asik, bahagia. Lalu, mungkinkah dalam arus cepat penggunaan teknologi yang penuh kebahagiaan, kesenangan yang melimpah, kita meluangkan waktu sejenak untuk diam dan bertanya: *siapa aku?*

CATATAN AKHIR

1 Penulis adalah mahasiswa Fakultas Fil-

safat Universitas Gadjah Mada, email: rangga.mahasiswa@gmail.com.

- 2 Lih. Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia: Menjelajahi Tema-tema Kontemporer Filsafat Teknologi*, (Depok, Kepik, 2013), hal. 2-3.
- 3 Lih. *Ibid.*, hal. 5-9.
- 4 Lih. *Ibid.*, hal. 9-12.
- 5 Lih. *Ibid.*, hal. 30.
- 6 Lih. *Ibid.*, hal. 25.
- 7 Lih. *Ibid.*, hal. 30.
- 8 Lih. *Ibid.*, hal. 48-49.
- 9 Lih. *Ibid.*, hal. 52.
- 10 Lih. *Ibid.*, hal. 125.
- 11 Lih. *Ibid.*, hal. 76.
- 12 Lih. *Ibid.*, hal. 126-127.